

## Ada Pendidikan Karakter dalam Penelitian

Oleh: Izwita Dewi dewi\_lubis@yahoo.co.id

**Abstrak.** Pendidikan berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia. Penerapan 9 karakteristik secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan) dapat diperoleh ketika melakukan suatu penelitian. Penelitian merupakan aktivitas inovatif dan kreatif manusia. Selain itu aktivitas penelitian memuat unsur-unsur yang dapat mengembangkan pendidikan karakter. Tulisan ini menguraikan bagaimana aktivitas penelitian dapat mengembangkan unsur-unsur 9 pilar pendidikan berkarakter seperti : tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kepedulian, kerjasama, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, serta toleransi.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, inovatif dan kreatif.

### Pendahuluan

Akal dan pikiran manusia yang dikarunia Tuhan merupakan suatu anugerah yang dapat membuat manusia menciptakan pengetahuan bukan berarti manusia memperoleh pengetahuan secara otomatis, karena manusia lahir dengan pikiran yang merupakan ruangan kosong dan harus diisi dengan pengetahuan. Pengalaman manusia memperhatikan alam semesta membuat mereka menjadi “pengamat” fenomena alam semesta tersebut seperti kapan musim hujan, apa yang menjadi pertanda akan datang tsunami dan lainnya berkembang menjadi suatu keinginan memperoleh pengetahuan baru untuk memperbaiki atau mencegah suatu bencana. Dari hasil pikir, manusia semakin mengerti akan diri dan dunianya. Ini akan membuka mata manusia terhadap kekurangan dan kelebihan pengetahuan yang mendorong manusia melakukan suatu penelitian.

Penelitian atau riset, berasal dari bahasa Inggris yaitu “research”, “re” artinya “kembali” dan “Search” itu artinya “mencari”. Secara etimologi penelitian berarti “mencari kembali” yakni mencari fakta-fakta yang baru yang setelah

itu dikembangkan dan menjadi suatu teori untuk dapat memperdalam serta memperluas ilmu tertentu. Dalam mengembangkan dan memperoleh fakta-fakta ini diperlukan kebenaran. Pada saat pikiran seorang peneliti “mampet” tetapi pada saat yang sama ada peneliti lain menemukan cara baru yang lebih ilmiah untuk membuktikan misteri fenomena yang sedang diamati. Ketidakpuasan terhadap penelitian *unscientific* menyebabkan peneliti menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif. Tetapi kedua cara berpikir ini masih juga belum memuaskan, sehingga lahirlah *reflective thinking* atau berpikir reflektif. Hal ini dapat membuat seseorang menjadi kreatif dan inovatif.

Dalam Tridharma Perguruan Tinggi, selain mengajar Dosen diwajibkan pula untuk melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sayangnya, dua poin terakhir ini masih sering dianggap sebagai sebuah „pekerjaan sampingan“. Seorang dosen lebih fokus pada tugas rutinnnya sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa daripada melakukan inovasi baru melalui kegiatan penelitian. Padahal melalui sebuah

penelitian dapat ditemukan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik mahasiswa, perguruan tinggi itu sendiri maupun masyarakat luas.

Penelitian juga diperlukan mahasiswa pada setiap jenjang pendidikan (S1, S2, dan S3) untuk menyelesaikan pendidikannya. Melalui dukungan hasil penelitian yang relevan dan *up to date*, wawasan dan *common sense* seorang mahasiswa juga akan semakin terasah. Hal ini tentu dapat mendukung seorang mahasiswa untuk memiliki kemampuan menjadi sosok inovatif dan kreatif dalam menjawab setiap tantangan pembangunan kedepannya. Tetapi sayangnya ada juga mahasiswa yang beranggapan melakukan penelitian ini hanya “sekedar” tugas yang harus dilakukan agar dapat tamat dari pendidikannya tanpa menyadari bahwa ketika melakukan suatu penelitian ada pendidikan karakter yang mereka peroleh dalam proses penelitian tersebut. Jika mahasiswa menyadari bahwa dalam proses penelitian sebenarnya adalah proses mencari kebenaran, maka mereka akan menyadari dalam melakukan penelitian ada “bonus” pendidikan karakter yang mereka peroleh. Tulisan ini akan membahas tentang kaitan antara penelitian dengan pendidikan karakter.

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter dan budaya tidak dapat diajarkan hanya dengan kata-kata atau berupa teori saja, tetapi karakter dan budaya dipelajari dengan contoh nyata yang dapat diteladani. Sebagai contoh, selama bertahun-tahun siswa diberi pelajaran agama dan pendidikan moral Pancasila, tetapi karena yang mereka lihat dalam kehidupan nyata adalah kontradiksi dari teori kedua mata pelajaran tersebut, maka pelajaran moral menjadi “hanya teori” bukan sebagai pedoman hidup.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Pembelajaran pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses belajar. Sudrajat (2010) mengatakan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pembelajaran. Dengan demikian dalam proses pembelajaran matematika juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa. Pengembangan karakter dan budaya ini sangat sesuai dengan karakteristik matematika. Salah satu karakteristik matematika yang sesuai dengan karakter budaya bangsa adalah konsisten dan taat azas. Sebagai contoh, dalam membuktikan kebenaran suatu pernyataan matematika tidak akan pernah ada kontradiksi antar kosep dalam matematika. Hal ini akan membentuk disiplin dan konsisten bagi siswa yang belajar matematika.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 (Ginanjar, 2012) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, (b) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat dan santun, (e) dermawan, suka menolong/ kepedulian, dan kerjasama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Tetapi yang menjadi masalah apakah ada pendidikan karakter yang dapat dibangun dalam proses penelitian?

Hakekatnya melakukan suatu penelitian adalah mencari suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bungin (2008) mengatakan ada dua cara yang dapat digunakan untuk memperoleh suatu kebenaran, pertama proses berpikir kritis-rasioanal, dan kedua dinamakan penelitian ilmiah (*scientific research*). Tanpa disadari atau tidak cara-cara berpikir kritis-rasioanal merupakan awal munculnya ide atau gagasan dalam proses suatu penelitian ilmiah. Berpikir adalah salah satu aktivitas batiniah manusia yang menggunakan objek berpikir dan menghubungkannya dengan objek lain, membuat tes dan antitesa yang kemudian menghasilkan tesis, maka proses ini dinamakan berpikir kritis-rasioanal. Ada dua cara berpikir dalam menemukan kebenaran, yaitu berpikir analitis dan berpikir sintesis. Untuk melakukan berpikir kritis – rasional ini memerlukan waktu yang panjang.

Memang waktu merupakan kebutuhan tersendiri dalam suatu penelitian, karena peneliti memerlukan waktu untuk mengamati fenomena, membuat percobaan, dan mengambil suatu kesimpulan. Bungin (2008) mengatakan “bahkan waktu menentukan rasionalisasi penelitian tertentu dan dengan metode permasalahan tertentu”, sehingga diperlukan sikap dan dedikasi ilmiah dari seorang peneliti. Dedikasi dan sikap diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah. Sekarang akan dilihat bagaimana bisa ada pendidikan karakter dalam suatu proses penelitian.

Bila dikaitkan dengan dedikasi dan sikap-sikap yang diperlukan oleh peneliti yang diuraikan oleh Bungin (2008) adalah sebagai berikut.

1. Objektif, faktual yaitu peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti harus meulai berdasarkan fakta. Hal ini sesuai dengan

pedidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab seorang peneliti. Sikap objektif peneliti meminta peneliti bersikap jujur dengan data dan hasil penelitian yang diperoleh sesuai apa adanya tanpa rekayasa.

2. *Open, fair, dan responsible* yaitu peneliti harus terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Hal ini berarti peneliti juga harus bersikap wajar, jujur dalam pekerjaannya, serta dapat bertanggung jawan dalam semua pekerjaannya secara ilmiah.
3. *Curious, wanting to know*, yaitu peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terutama pada apa yang diteliti, peka terhadap informasi dan data, serta memiliki rasa haus akan pengetahuan baru. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan karakter kerja keras dan pantang menyerah.
4. *Inventive always*, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovatif. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.

Selain sikap dan dedikasi peneliti di atas masih ada lagi aspek-aspek kebutuhan konkret peneliti pada lembaga-lembaga penelitian yang melayani kebutuhan penelitian dari berbagai disiplin ilmu.

1. Sikap, pengetahuan, serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan peneliti untuk bekerja sama, saling menghormati dan mampu

berkomunikasi baik kepada masyarakat, informan dan respondennya.

2. Memperhatikan sikap dan pandangan informan, responden, dan masyarakat lainnya terhadap diri peneliti. Hal ini tentu saja berkaitan dengan sopan santun, toleransi dan kepedulian.

Sikap dan dedikasi lainnya yang sering terlupakan adalah faktor pribadi dan interes pribadi peneliti. Faktor pribadi ini secara tidak langsung mempengaruhi hasil suatu penelitian, bisa saja dua penelitian yang objeknya sama namun hasil penelitiannya berbeda karena peneliti dan kredibilitasnya berbeda.

### Penutup

Kegiatan penelitian sebagai bentuk sikap inovatif dan kreatif, dan negara bisa maju dengan adanya kekuatan inovasi dan kreativitas. Karakter yang dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian antara lain adalah: tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kepedulian,

kerjasama, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, dan toleransi. Seberapa baiknya suatu penelitian tergantung dari kredibilitas dan kepribadian peneliti. Jadi perlu kita sadari bahwa dalam melakukan suatu penelitian ada bonus pendidikan karakter yang dapat diperoleh.

### Daftar Pustaka

- Bungin (2008). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Ginanjar, Imam. (2012). 9 Pilar Pendidikan Berkarakter. <https://imamkarawang.wordpress.com/2012/01/18/9-pilar-pendidikan-berkarakter/>. Diakses April 2017.
- Sudrajat (2010). Sudrajat, Akhmad. (2010). *Tentang Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>. Diakses Maret 2016

